

Signifikansi Keindahan dalam Ajaran dan Peradaban Islam

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Istilah keindahan dalam artikel ini merupakan terjemahan bebas kata Arab *husn* yang menunjukkan kualitas baikⁱ dan indah. Lawannya adalah *qubb* (jorok) atau *su'* (jelek atau buruk). *Husn* bukan sinonim *khair* walaupun keduanya mengandung makna baik. Jika *khair* berarti baik dalam arti memberikan suatu manfaat kongkrit tanpa harus mengandung unsur keindahan atau kemolekan, maka *husn* berarti baik tanpa dapat terpisahkan dari unsur itu keindahan atau kemolekan. Keindahan sangat terkait dengan cinta sebagaimana terungkap dalam satu hadis: "Allah itu indah dan mencintai keindahan".

Artikel ini melihat secara sepintas lalu signifikasi keindahan (*husn*) dalam ajaran dan peradaban Islam. Tulisan ini mengambil rujukan utama buku teks karya Murata dan Chittick (2005)ⁱⁱ.

Keindahan dan Ihsanⁱⁱⁱ

Sesuai dengan hadis Jibril, ajaran ISLAM dibangun berdasarkan tiga pilar: Islam, Iman dan Ihsan. Jika diskusi Islam memfokuskan pada aktivitas maka Iman pada pemahaman. Ihsan, di sisi lain, memfokuskan pada intensionalitas (niat) manusia. Hubungan antara ketiga pilar itu diungkapkan dengan gaya yang sangat lugas oleh Murata dan Chittick (2005:397):

Mengapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan? Islam menyatakan apa yang hendaknya mereka lakukan dan Iman memberi mereka pemahaman mengapa perlu melakukan apa yang mereka lakukan, namun kedua wilayah ini tidak membahas bagaimana mengarahkan motivasi dan kualitas psikologis seseorang agar harmonis dengan aktivitas dan pemahamannya. Hal ini merupakan titik perhatian bagi mereka yang memfokuskan pada Ihsan dan konsep-konsep yang terkait sebagai kualitas ideal bagi manusia.

Apa hubungannya dengan keindahan? Keindahan terkait dengan pilar ketiga, Ihsan. Secara etimologis kata Ihsan berasal dari kata *husn* yang kita terjemahkan secara bebas sebagai keindahan. Karena keindahan terkait dengan cinta maka demikian juga Ihsan. Seperti dikemukakan Murata dan Chittick, cinta (*hubb*) bukan saja terkait dengan Ihsan tetapi bahkan merupakan titik intinya. “Dengan kata lain, apa yang merupakan sikap tepat kepada Allah? Cinta” (2005:424).

Keindahan dan Tauhid

Kata turunan *husn* yang mungkin paling signifikan adalah *husna* yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai ‘sangat indah’. Apa hubungannya dengan tauhid? Hubungannya jelas sebagaimana dikemukakan Murata dan Chittick (2005:399):

... kata sifat *husna* mengekspresikan *Syhadah* pertama, karena berarti bahwa setiap nama yang sangat indah menunjukkan kualitas superlatif. Atau bahkan, tiap nama ilahiyah menunjukkan sifat yang dimiliki Allah sendiri. Allah Maha Indah, dan tidak ada yang lebih indah dari Allah. Allah Maha Agung dan tidak ada yang lebih agung kecuali Allah. Semua nama-nama yang sangat indah dapat ditempatkan dalam formula *tauhid*.

Al-Qur’an menggunakan kata *husna* sebagai kata benda maupun *ahsana* kata kerja. Sebagai kata benda *husna* berarti ‘terbaik atau sangat indah’ yang merupakan balasan yang diberikan kepada orang-orang beriman. Sebagai kata kerja *ahsana* berarti melakukan atau membangun apa yang baik dan indah. Berikut ini disajikan kutipan-kutipan ayat^{iv} yang relevan:

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan — *jazâ al-husna* (18:88).

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik---*al-husna* (13:18).

Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Maha Perkasa, Maha Penyayang. Yang

memperindah--- *ahsana*--- segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (32:6-7).

Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah--- *fa ahsana* rupamu serta memberimu rezeki yang baik-baik... (40:64).

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memerbagus---*fa ahsana*—rupamu... (64:3).

Ihsan dan Perdaban

Manifestasi Ihsan historis dalam perdaban Islam dapat ditemukan antara lain dalam do'a, karya seni, puisi dan praktek kesufian. Walaupun demikian, sebagai catatan awal, perlu dikemukakan bahwa semua manifestasi peradaban itu diletakkan dalam koridor tauhid. Artikel ini hanya mencakup dua yang pertama: do'a dan seni.

Do'a

Dalam ajaran tauhid dengan perspektif teologis Allah swt lebih didekati dari perspektif *tanzih*, dzat yang imperosonal dan jauh^v. Perspektif ini mungkin yang menyebabkan redaksi do'a-do'a dalam al-Qur'an pada umumnya bersifat umum. Ini mungkin terwakili dalam do'a qur'ani yang terkenal: "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka" (2:201). Yang patut dicatat, kata kebaikan dalam do'a ini merupakan terjemahan dari *hasanâh* yang seakar kata dengan *husn* atau keindahan.

Tetapi yang mungkin lebih penting untuk dicatat adalah bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai Allah swt dalam perspektif *tanzih* dan *tasybih* secara berimbang. Salah satu ayatnya yang terkenal menyatakan bahwa Dia lebih dekat kepada urat-leher kita. Ini jelas menunjukkan perspektif *tasybih* yang menunjukkan kedekatan dan sekaligus daya tarik luar biasa bagi hamba untuk mendekati-Nya. Ayat ini sejalan dengan salah satu hadis yang kira-kira berarti: "Masing-masing kalian hendaknya

memohon kepada Tuhan atas segala yang kalian butuhkan. Ia hendaknya bahkan memohon kepadanya untuk tali kulit sandalnya ketika putus”.

Perespektif *tasybih* dalam Al-Qur’ani dan hadis semacam ini tak-pelak mengundang para *muhshinîn* (ahli-ahli Ihsan) untuk menyusun do’a sebagai ekspresi pembukaan diri, bukan kepada orang lain, tetapi kepada Dia yang sangat dekat serta mendengarkan do’a. Dengan demikian, bagi seorang muslim, “do’a merupakan hal yang sangat personal dan memungkinkan manusia berhubungan “intim” dengan Allah dalam setiap dimensi kehidupan” (Murata dan Chittick, 2005:439)

Ekspresi-diri ini tentu saja disusun secara layak karena terkait dengan Yang Maha Indah. Implikasinya, do’a yang dihasilkan pada umumnya memiliki nilai puitis yang tinggi. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai ‘kedekatan’ hamba dan nilai puitis do’a seorang *muhshinîn*, lampiran artikel ini menyajikan terjemahan doa cicit Rasul saw, Ali ibn al-Husaiyn r.a. yang diberi judul menarik: “Do’a Beliau Ketika Meminta Air saat Kehausan”. dikutip dari Murata dan Chittick (2005: 439-440).

Seni

Jejak Ihsan historis dalam perdaban Islam terlihat dalam tiga jenis ungkapan kesenian yaitu pembacaan ritmis dan puitis, kaligrafi dan arsitektur^{vi}. Semua jejak ini terkait dengan al-Qur’an karena sesungguhnya, seperti dikemukakan oleh Murata dan Chittick (2005:441), ‘Kontur utama seni Islam implisit dalam bentuk al-Qur’an’.

Penjelasannya ungkapan ini dapat dilihat dari dua macam keyakinan kaum muslimin. Pertama, keyakinan bahwa mereka memiliki tiga macam kewajiban yang terkait dengan al-Qur’an: membaca al-Qur’an, membuat salinan al-Qur’an dan mengejawantahkan al-Qur’an melalui shalat dan ritual lainnya. Kedua, mereka meyakini kebenaran serta kedalaman hadis yang dikutip sebelumnya: “Allah indah, dan Ia mencintai keindahan”. Hemat penulis, kekuatan dari dua macam keyakinan itulah yang pada akhirnya melahirkan seni Islam. Hal ini secara lugas dijelaskan oleh Murata dan Chittick (2005:441): “Pembacaan al-Qur’an membangkitkan seni suara, penyalinan al-Qur’an memunculkan seni pena (tulisan), dan pengejawantahan al-Qur’an memunculkan seni (di)lingungan ritual”.

Seni suara dihargai karena semuanya menyakini bahwa semakin indah al-Qur'an dibaca, semakin mempersona dan semakin banyak pesan yang diapresiasi. Seni pena—kaligrafi Islam^{vii}—dihargai karena al-Qur'an harus dipresentasikan sesuai dengan keindahan Pengucapnya. "Akhirnya, al-Qur'an memerlukan satu bangunan yang sesuai dimana al-Qur'an akan dibaca dan diejawantahkan. Masjid^{viii} menjadi institusi pertama dalam Islam dari masa awal" (Murata dan Chittick, 2005:442). Yang terakhir inilah yang mendorong perkembangan arsitektur khas Islam.

Seperti dikemukakan sebelumnya, manifestasi ajaran Ihsan dalam peradaban diletakkan dalam koridor tauhid. Agar memperoleh gambaran agak menyeluruh, berikut ini disajikan kutipan yang agak panjang tetapi, hemat penulis, sangat layak direnungkan untuk memahami seni Islam secara tepat dan proporsional.

... seni Islam cenderung tidak merepresentasikan sesuatu, namun lebih pada ide. Alasannya jelas, segera setelah kita ingat bahwa abstraksi merupakan fungsi akal yang dipancari *tauhid*, melihat *tanzih*; akal melepaskan realitas ilahiah dari semua realitas tercipta. Meskipun demikian, seni berada dalam naturalitas "umpama", karena ia mempresentasikan diri kita dengan gambaran. Oleh karena itu, seni sangat terkait dengan *tasybih*, visi kehadiran Allah di dunia. Untuk mengekspresikan tauhid, bentuk-bentuk artistik—yang pada dasarnya merupakan "umpama" dan arena itu terkait dengan *tasybih*—harus diimbangi dengan kualitas abstrak, jauh. Dengan kata lain, bagaimana pun juga bentuk harus mempresentasikan keindahan, bukan keindahan mereka, namun milik Allah. Seni Islam mengingatkan manusia tentang keindahan ilahiyah dengan melepaskan keindahan dari dunia ini, dari segala sesuatu yang berusaha ditampilkan oleh seni figuratif^{ix} (Murata dan Chittick, 2005:444).

Ringkasan

Pesan al-Qur'an tidak terbatas pada perintah, larangan, dan ungkapan-ungkapan teologis. Pesan al-Qur'an juga mencakup penekanan bahwa

manusia hendaknya mengakui dan melakukan keindahan: keindahan prilaku, keindahan tulisan dan keindahan berbicara. Jelasnya, pesan al-Qur'an tidak hanya mencakup pesan mengenai keindahan moral, tetapi juga keindahan visual dan keindahan auditorial. Itulah kira-kira yang bermaksud diungkapkan oleh Murata dan Chittick (2005:447). *Wallâhu'alam....@*

Lampiran:

Do'a Beliau Ketika Meminta Air saat Kehausan

Ya Allah,

turunkan air kepada kami dengan hujan
anugerahkan kepada kami rahmat-Mu
melalui hujan yang melimpah
dari awan yang digerakkan
sehingga bumi-Mu yang indah akan berkembang
diseluruh kaki langit!
Perlihatkanlah kebaikan-Mu pada hamba-hamba-Mu
dengan matangnya buah-buahan
semarakkanlah (suburkanlah) tanah-Mu
dengan mekarnya bunga-bunga
dan perkenankan malaikat-Mu-para pencatat amal-menjadi saksi
atas air (hujan) penuh berkah dari-Mu
tanpa akhir dalam keberlimpahannya
melimpah dalam alirannya
berat, cepat, segera
yang dengannya Engkau memunculkan apa yang hilang
menghadirkan apa yang akan datang
dan memberikan makanan yang berlimpah
dengan awan yang bertumpuk, bermanfaat, dan produktif
pada lapisan-lapisan yang bergaung (berguntur),
lebatnya hujan
bukan tanpa sebab
kilat yang menyambar
bukan tanpa hasil!

Ya Allah,

beri kami air
melalui hujan,
pertolongan, produksi, penyaringan,
penyebaran, anugerah yang banyak, keberlimpahan
kembali dinaikkan,
mengembalikan kerusakan (pecah)!

Ya Allah,

beri kami air dengan air yang dengannya Engkau melayukan
membuat batu gunung mengalir,
memenuhi waduk,
mengairi sungai,
membuat pohon tumbuh,
menurunkan hadiah untuk tanah,
menyegarkan binatang buas dan makhluk
menyempurnakan segala bagian yang layak untuk kami,
membuat berkembang lading-ladang bagi kami,
biarkan puting susu mengalir untuk kami
dan tambahkan kepada kami kekuatan kami!

Ya Allah,

jangan buat bayangan awan menjadi angin yang membakar bagi kami,
jangan iarkan dinginnya menjadi pemotong (luka),
jangan biarkan kelayuannya menjadi menjadi batu bagi kami,
dan jangan buat airnya pahit bagi kami!

Ya Allah,

berkatilah Muhammad dan keluarganya,
dan berikan kepada kami anugerah langit dan bumi!
"Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" [3:26]

ⁱ Kualitas baik ini mencakup makna kebaikan, arah tepat, indah, keelokan, kegembiraan, harmoni, simetri, diharapkan dan sebagainya.

ⁱⁱ Y Murata, Sachiko dan W.C. Chittick, *The Vision of Islam*, diterjemahkan oleh Suharsono, Suluh Press Yogyakarta (2005). Yang mungkin unik--- atau paling tidak sangat khas-- dari buku teks ini adalah pembagian bahasanya sesuai dengan hadis Jibril: Islam, Iman dan Ihsan.

ⁱⁱⁱ Artikel lain terkait Ihsan dapat diakses dalam situs ini: (1) Ihsan: Pilar Islam yang Terabaikan, dan (2) Narasi Induk Da'wah: Penjajagan Awal.

^{iv} Semua terjemahan diambil dari Al-Mizan, *Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Translasi*, PT Mizan Pustaka, 2008.

^v Perspektif *tanzih* menekankan ketak-terbandingan Allah swt dengan makhluk; transendensi-Nya. Ini merupakan komplemen perspektif *tasybih* yang menekankan keserupaan Allah dengan makhluk; imanensi-Nya dalam ciptaan. Seni Islam mungkin dapat dikatakan secara sederhana sebagai respon dinamis umat terhadap dua macam perspektif ini secara seimbang. (Kata seimbang di sini sangat penting.) *Wallâhu'alam*.

^{vi} Tentu saja ini tidak berarti seni Islam terbatas pada representasi al-Qur'an. Ini hanya berarti, peran utama al-Qur'an dalam kehidupan Muslim mendorong mereka untuk memberikan perhatian khusus pada ketiga jenis seni ini (lihat Murata dan Chittick, 2005:446).

^{vii} Seperti diungkapkan secara tepat oleh Murata dan Chittick, 2005:443), Kaligrafi Islam mengekspresikan kata melalui harmoni dan keseimbangan visual serta mendemonstrasikan bentuk keindahan kalam ilahiah secara indrawi.

^{viii} Masjid adalah kata yang menunjukkan keterangan tempat untuk kegiatan *sujud*. Dalam Islam, ini yang membedakan kenabian Muhammad saw dengan kenabian sebelumnya, seluruh muka bumi ini masjid. Walaupun demikian, muslim tentu saja memerlukan tempat khusus untuk shalat berjama'ah dan tempat yang layak untuk pembacaan fikrah Allah. Kebutuhan praktis akan masjid ini lah yang selanjutnya mendorong perkembangan model arsitektur khas Islam (lihat Murata dan Chittick, 2005:445)

^{ix} Pembaca dapat melihat perbedaan nyata dalam hal seni visual antara peradaban Islam dengan peradaban Kristen, Hindu, dan Budha. Dalam tiga peradaban terakhir ini berkembang seni artistik mengenai gambaran manusia dalam lukisan, seni pahat dan seni patung. Muslim menolak representasi figuratif semacam ini karena dianggap terlalu banyak penekanan pada *tasybih* sehingga menggoda untuk praktek syirk (menyekutukan Tuhan) (lihat Murata dan Chittick, 2005:445).
